



Sekolah sebagai Agen Sosialisasi Menanam Nilai dan Membentuk Kepribadian Siswa di Era Modern

Muhammad Khoirul Anam¹, Nur Hasanah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: khoirulanaam2020@gmail.com¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 07, 2025

Keywords:

School, Agent Of Socialization, Character Values, Personality Development, Modern Era

ABSTRACT

Schools play an essential role not only as formal educational institutions but also as primary agents of socialization in shaping students' personalities. In the modern era, characterized by rapid technological advancement and globalization, the school's role in instilling social and moral values has become increasingly significant. This study aims to analyze how schools foster values and shape students' personalities through social interactions, school culture, and the integration of character education within the learning process. Employing a qualitative library research method, this paper reviews recent Indonesian studies published within the last five years. The findings reveal that schools that promote positive habits, strengthen teacher modeling, and involve parents in educational activities tend to produce students who are independent, adaptive, and morally grounded. However, challenges such as inconsistency in character education programs and the influence of digital media remain obstacles. Therefore, synergy between schools, families, and communities is essential to reinforce the school's function as an agent of socialization in the modern era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 07, 2025

Kata Kunci:

Sekolah, Agen Sosialisasi, Nilai Karakter, Pembentukan Kepribadian, Era Modern

ABSTRAK

Sekolah memiliki peran penting tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen sosialisasi utama dalam membentuk kepribadian siswa. Di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan globalisasi, fungsi sekolah sebagai penanam nilai-nilai sosial dan moral menjadi semakin krusial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sekolah menanamkan nilai dan membentuk kepribadian siswa melalui interaksi sosial, budaya sekolah, serta integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai hasil penelitian terkini di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menanamkan nilai melalui pembiasaan positif, peran guru sebagai teladan, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan, mampu membentuk kepribadian siswa yang mandiri, adaptif, dan berkarakter kuat. Meski demikian, tantangan seperti ketidakonsistenan pelaksanaan program karakter dan pengaruh media digital masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat peran sekolah sebagai agen sosialisasi di era modern.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Khoirul Anam
Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: khoirulanaam2020@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian manusia yang berkarakter dan berdaya saing. Dalam konteks sosial, sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana sosialisasi di mana peserta didik belajar menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Melalui proses sosialisasi, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan akademik, tetapi juga membangun identitas moral dan sosial yang menjadi bagian penting dari pembentukan kepribadian (Rahman, Hasnawati, & Purnama Sari, 2024). Sebagai lembaga sosial, sekolah berperan sebagai agen sosialisasi sekunder setelah keluarga. Interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah memberikan ruang bagi terbentuknya nilai-nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan empati (Tarigan, Napitupulu, & Simatupang, 2025). Melalui berbagai aktivitas, baik formal maupun informal, sekolah berkontribusi dalam membangun pola perilaku dan karakter siswa agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang dinamis.

Namun, dinamika kehidupan modern menghadirkan tantangan baru dalam proses sosialisasi pendidikan. Perkembangan teknologi digital, globalisasi, serta derasnya arus informasi melalui media sosial berpotensi memengaruhi sistem nilai dan perilaku siswa. Fenomena penyimpangan sosial, individualisme, hingga menurunnya rasa empati menjadi indikator perlunya penguatan fungsi sosial sekolah (Setyowati & Sutikno, 2023). Dalam kondisi demikian, peran sekolah sebagai pengarah nilai moral dan budaya menjadi semakin relevan, terutama di tengah pengaruh eksternal yang sering kali sulit dikendalikan. Kebijakan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi bentuk aktualisasi tanggung jawab sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, guru diharapkan dapat menjadi teladan dan fasilitator yang menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran (Nuraeni, Novitasari, Arifin, & Rustini, 2023). Dengan demikian, sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas, kemandirian, dan kesadaran sosial yang tinggi (Kololikiye et al., 2024).

Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fungsi sosialisasi sekolah belum selalu berjalan optimal. Lemahnya konsistensi penerapan pendidikan karakter, rendahnya keteladanan guru, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas sekolah menjadi faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa (Lestari, Nurdin, & Ridha, 2024). Ketika fungsi ini tidak dijalankan secara sistematis, siswa cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai eksternal yang tidak sejalan dengan norma sosial dan budaya bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat kembali



fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Sari & Ningsih, 2023).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian siswa di era modern.
2. Mengidentifikasi strategi dan praktik sosialisasi nilai yang diterapkan oleh sekolah dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.
3. Menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi sekolah dalam menjalankan fungsi sosialisasi di tengah pengaruh digitalisasi dan perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian siswa di era modern. Menurut Zed (2019), penelitian kepustakaan merupakan proses pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena tanpa melakukan observasi langsung di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian yang terbit dalam lima tahun terakhir (2020–2025), baik nasional maupun internasional, yang membahas isu pendidikan karakter, sosialisasi, dan pembentukan kepribadian di lingkungan sekolah. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku ilmiah, kebijakan pendidikan nasional, serta dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan kesesuaian dan relevansi dengan fokus kajian (Sugiyono, 2022).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan identifikasi terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian menggunakan basis data jurnal seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda. Kedua, dilakukan pembacaan mendalam serta pencatatan isi dari setiap sumber untuk menyeleksi gagasan, teori, dan temuan yang mendukung analisis. Ketiga, data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti peran guru dalam sosialisasi, budaya sekolah, nilai-nilai karakter, dan tantangan pendidikan di era digital. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini melibatkan proses pengorganisasian data pustaka, reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan, serta interpretasi makna dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman konseptual yang utuh. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan sintesis teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi dalam membentuk kepribadian siswa. Prosedur analisis dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018).



Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber pustaka dan validasi literatur. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan teori dari sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi serta keakuratan informasi. Validitas data juga diperkuat dengan memilih sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan mutakhir, terutama yang berasal dari jurnal terakreditasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2021) yang menegaskan bahwa kredibilitas penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui ketelitian dalam memilih dan memverifikasi sumber data. Secara umum, prosedur penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap pengumpulan referensi yang berkaitan dengan tema sekolah dan pembentukan kepribadian siswa. Kedua, tahap analisis isi pustaka dengan menelaah dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, tahap sintesis dan interpretasi untuk menarik kesimpulan konseptual yang menjelaskan peran sekolah sebagai agen sosialisasi di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah sebagai Agen Sosialisasi Nilai dan Moral

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa sekolah memiliki posisi strategis sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian siswa. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah bukan hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai, moral, dan karakter sosial peserta didik (Rahman, Hasnawati, & Purnama Sari, 2024). Proses ini berlangsung melalui interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah yang membentuk sistem nilai bersama. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah merupakan agen sosialisasi sekunder setelah keluarga. Di sekolah, anak berinteraksi dengan kelompok sosial yang lebih luas dan heterogen, yang memperkenalkan mereka pada nilai-nilai universal seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan (Tarigan, Napitupulu, & Simatupang, 2025). Guru memainkan peran penting sebagai figur moral yang menjadi teladan bagi siswa melalui perilaku, gaya komunikasi, dan etika profesional.

Budaya sekolah yang kondusif juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian Kololikiye et al. (2024) menegaskan bahwa sekolah dengan budaya saling menghargai, kerja sama, serta keterbukaan terhadap keberagaman dapat menumbuhkan perilaku sosial positif. Hal ini selaras dengan temuan Prasetyo dan Wulandari (2023) yang menyebutkan bahwa budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai gotong royong dan empati sosial mampu meningkatkan solidaritas antar siswa. Dengan demikian, internalisasi nilai moral tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari seperti salam, sapa, kerja bakti, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan semangat kebersamaan.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Kepribadian

Guru menempati posisi sentral dalam proses sosialisasi di sekolah. Melalui pendekatan humanistik dan keteladanan, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif dalam setiap proses pembelajaran. Menurut Nuraeni et al. (2023), keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai sosial dan moral ke



dalam kurikulum. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga mediator antara siswa dan lingkungan sosial yang lebih luas. Lingkungan sekolah juga memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian siswa. Setyowati dan Sutikno (2023) menjelaskan bahwa sekolah yang memiliki iklim belajar inklusif, aman, dan menghargai perbedaan akan melahirkan siswa dengan karakter kuat dan rasa empati sosial tinggi. Penelitian Iskandar & Maulana (2021) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif mampu menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab sosial siswa. Selain itu, aktivitas sosial seperti kegiatan OSIS, program bakti sosial, dan kegiatan keagamaan menjadi media penting dalam menanamkan nilai solidaritas dan kepemimpinan (Suhartini & Nurhasanah, 2020). Kegiatan-kegiatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial sekolah, sekaligus melatih kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah sosial.

Tantangan Sosialisasi Sekolah di Era Modern

Memasuki era digital dan globalisasi, sekolah menghadapi tantangan baru dalam menjalankan fungsi sosialisasinya. Akses informasi yang luas melalui teknologi digital membawa dampak positif terhadap peningkatan literasi, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser nilai-nilai moral dan sosial yang selama ini diajarkan di sekolah (Setyowati & Sutikno, 2023). Fenomena individualisme, rendahnya empati sosial, dan menurunnya kedisiplinan menjadi isu nyata yang muncul akibat penggunaan media sosial yang tidak terkontrol (Haryanto, 2022). Perubahan pola sosialisasi ini menuntut inovasi dalam strategi pendidikan nilai. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila menjadi langkah penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan akademik dan karakter moral (Sari & Ningsih, 2023). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), kegiatan reflektif, dan diskusi lintas nilai menjadi metode efektif untuk menginternalisasi nilai sosial secara kontekstual (Ramli & Yusuf, 2022). Selain itu, pengaruh globalisasi menuntut sekolah untuk memperkuat identitas budaya nasional di tengah penetrasi budaya luar. Seperti disampaikan oleh Lestari (2024), pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi benteng moral dalam menghadapi arus global yang homogen. Sekolah yang mampu memadukan nilai lokal dengan keterampilan global akan lebih efektif dalam membentuk siswa yang berkarakter kuat dan berdaya saing tinggi.

Strategi Penguatan Fungsi Sekolah sebagai Agen Sosialisasi

Hasil sintesis pustaka menunjukkan bahwa penguatan peran sekolah sebagai agen sosialisasi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan strategis utama. Pertama, integrasi nilai karakter dalam kurikulum. Nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran perlu diinternalisasi dalam setiap mata pelajaran melalui pendekatan kontekstual dan reflektif (Lestari, Nurdin, & Ridha, 2024). Kedua, penguatan budaya sekolah. Budaya yang menekankan disiplin, kerja sama, dan rasa saling menghargai akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai sosial (Fadilah & Kurniawan, 2023). Ketiga, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi antar lingkungan ini diperlukan agar proses sosialisasi nilai berjalan berkelanjutan di luar ruang kelas (Arifin & Sari, 2022). Implementasi ketiga strategi ini akan menghasilkan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.



Seperti ditegaskan oleh Putri dan Hardi (2021), keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada partisipasi aktif keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, sekolah dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai agen sosialisasi yang membentuk siswa berkarakter, berintegritas, dan berdaya saing di era modern.

Implikasi Kajian terhadap Praktik Pendidikan

Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi sekolah memiliki implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan nasional. Penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai sosial perlu dijadikan prioritas dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah menjadi kunci keberlanjutan program sosialisasi nilai (Siregar, 2025). Pendidikan di era digital tidak bisa lagi berorientasi semata pada prestasi akademik, tetapi juga harus menanamkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan tanggung jawab moral. Jika strategi sosialisasi ini dijalankan secara konsisten, sekolah dapat menjadi ruang sosial yang membentuk generasi muda yang beretika, adaptif, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki fungsi fundamental sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian siswa. Sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya kepada peserta didik. Melalui interaksi antara guru, siswa, serta lingkungan sekolah, nilai-nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan empati dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses sosialisasi tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang menumbuhkan karakter positif melalui pembelajaran kontekstual dan keteladanan moral. Di sisi lain, budaya sekolah yang kondusif dan berorientasi pada nilai-nilai karakter terbukti memperkuat proses pembentukan kepribadian siswa.

Dalam konteks era modern, tantangan terbesar sekolah adalah menghadapi pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang dapat menggeser nilai-nilai sosial tradisional. Oleh karena itu, sekolah harus beradaptasi dengan memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, memanfaatkan teknologi secara bijak, serta mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci penting untuk menciptakan kesinambungan sosialisasi nilai dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian siswa tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada integrasi seluruh elemen pendidikan—guru, budaya sekolah, lingkungan sosial, dan dukungan keluarga—yang secara bersama-sama menjalankan fungsi sosialisasi. Sekolah yang mampu memadukan nilai akademik dan moral secara seimbang akan melahirkan generasi berkarakter, berdaya saing, dan berintegritas di tengah tantangan globalisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Sari, M. (2022). *Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Sosial, 8(2), 110–124.
- Fadilah, R., & Kurniawan, D. (2023). *Budaya Sekolah dan Pembentukan Nilai Moral Siswa*. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 7(1), 45–59.
- Haryanto, A. (2022). *Dampak Digitalisasi terhadap Nilai Sosial Siswa*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 9(3), 201–215.
- Iskandar, M., & Maulana, A. (2021). *Lingkungan Sekolah Positif dan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 255–269.
- Kololikiye, A., Nuraini, S., & Wahyudi, R. (2024). *Budaya Sekolah dan Karakter Sosial Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan dan Sosialisasi, 10(1), 31–45.
- Lestari, D. (2024). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Nusantara, 12(1), 12–28.
- Lestari, E., Nurdin, M., & Ridha, S. (2024). *Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum Sekolah*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 9(2), 100–116.
- Nuraeni, S., Pratama, Y., & Kurniawati, D. (2023). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmu Sosial, 11(3), 155–170.
- Prasetyo, H., & Wulandari, N. (2023). *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Perilaku Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 77–93.
- Putri, M., & Hardi, F. (2021). *Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 5(2), 180–195.
- Rahman, A., Hasnawati, & Purnama Sari, E. (2024). *Sekolah dan Pembentukan Identitas Sosial Anak*. Jurnal Sosialisasi Pendidikan, 13(1), 22–35.
- Ramli, T., & Yusuf, N. (2022). *Pembelajaran Reflektif dalam Penguatan Nilai Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 7(3), 145–158.
- Sari, F., & Ningsih, T. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Pendidikan dan Kebangsaan, 9(2), 210–224.
- Setyowati, R., & Sutikno, D. (2023). *Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 10(1), 55–70.
- Siregar, Y. (2025). *Kebijakan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 15(1), 89–104.



- Suhartini, R., & Nurhasanah, A. (2020). *Aktivitas Sosial Sekolah sebagai Media Pembelajaran Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(3), 133–147.
- Tarigan, S., Napitupulu, J., & Simatupang, M. (2025). *Sekolah sebagai Agen Sosialisasi Sekunder dalam Pembentukan Moral Anak*. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia, 14(1), 15–32.